



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan. Jika perusahaan-perusahaan di suatu negara berkembang dengan pesatnya maka tidak hanya memerlukan modal dari pemiliknya, namun mulai memerlukan modal dari kreditur. Jika timbul berbagai perusahaan berbentuk badan hukum yang modalnya berasal dari masyarakat, jasa akuntan publik mulai diperlukan dan berkembang.

Profesi akuntan publik atau auditor kantor akuntan publik memegang peranan penting dalam perkembangan bisnis global saat ini (Rahayuningsih, 2002). Profesi akuntan publik dianggap sebagai profesi yang bisa memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Profesi akuntan mempunyai peran penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sangatlah diperlukan kinerja auditor yang baik dan berkualitas. Kinerja auditor adalah kemampuan dari seorang auditor menghasilkan temuan atau hasil pemeriksaan dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dilakukan dalam satu tim pemeriksaan. Istilah kinerja seringkali digunakan untuk menyebutkan prestasi atau tingkat keberhasilan individu atau kelompok individu.



Kondisi kerja yang kurang kondusif mempengaruhi kinerja auditor, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik sebagai pihak yang independen dalam pengauditan laporan keuangan. Skandal akuntansi perusahaan-perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Global Crossing, Worldcom, Microstrategy, Adelphia, PNC Financial Service, dan Rite Aid hampir semuanya melibatkan kantor akuntan publik (KAP) besar seperti The Big Five. KAP kelas menengah juga tidak luput dari masalah tersebut, seperti RSM Salustro Reydel di Perancis yang melakukan kesalahan saat melakukan audit atas Vivendi Universal. Di Indonesia juga pernah terjadi hal yang sama pada kasus PT. Kimia Farma Tbk., yaitu terjadinya *overstated* pada laba bersih per 31 Desember 2001. Setidaknya hal ini menjadi pembelajaran bersama bagi perkembangan profesi auditor di Indonesia untuk lebih meningkatkan kinerja mereka.

Tercapainya tujuan organisasi tidak hanya dilihat dari kualitas kinerja yang dihasilkan tetapi juga dilihat dari sumber daya yang dimiliki organisasi. Sumber daya manusia dalam suatu KAP merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam suatu organisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja KAP sangat ditentukan oleh kinerja auditornya. Fanani dkk (2008) mengatakan bahwa kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi. Agar tujuan organisasi tercapai, auditor dituntut untuk lebih profesional dalam menjalankan pekerjaannya.

Salah satu kriteria profesionalisme adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri. Perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan audit. Hal yang penting



adalah bagaimana agar penyajian laporan keuangan bisa tepat waktu dan kerahasiaan informasi terhadap laporan keuangan tidak bocor kepada pihak lain yang tidak berkepentingan. Tetapi apabila terjadi hal yang sebaliknya yaitu terjadi keterlambatan maka akan menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang dan tidak akurat.

Givoly dan Palmon (1982) menyatakan bahwa ketepatan waktu terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri. Nilai kemanfaatan dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan bernilai, jika disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini disebut dengan *audit delay*.

Rick Antle (1984), menyebutkan bahwa independensi dianggap sebagai atribut penting dari auditor eksternal. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Idealnya di dalam menjalankan profesinya, seorang auditor hendaknya memperhatikan dan menaati aturan etika profesi yang



meliputi pengaturan tentang independensi, integritas dan obyektivitas, standar umum dan prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien, tanggung jawab kepada rekan seprofesi, serta tanggung jawab dan praktik lainnya (Satyo, 2005).

Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas. Jati (2009) menunjukkan kode etik ikatan akuntan publik Indonesia (IAPI), aturan etika kompartemen akuntan publik, standar profesi akuntan publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu auditing merupakan acuan yang baik untuk mutu auditing. Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan ikatan akuntan publik Indonesia (IAPI) dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia adalah (1) tanggung jawab, (2) kepentingan masyarakat, (3) integritas, (4) obyektifitas dan independen, (5) kompetensi dan ketentuan profesi, (6) kerahasiaan, (7) perilaku profesional.

Budaya organisasi (kerja) adalah sistem nilai-nilai yang diyakini semua anggota organisasi dan yang dipelajari, diterapkan, serta dikembangkan secara berkesinambungan, berfungsi sebagai sistem perekat, dan dapat dijadikan sebagai acuan berperilaku dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Budaya organisasi berkaitan dengan sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan kerja sehari-hari yang bermutu dengan selalu berdasarkan nilai-nilai yang dianut, sehingga menjadi motivator, memberi inspirasi untuk senantiasa bekerja lebih baik dan memuaskan bagi semua pihak.



Gaya kepemimpinan (*leadership style*) juga dapat mempengaruhi kinerja. Gaya kepemimpinan merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pimpinan untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi. Menurut Alberto et al. (2005) dalam Trisnaningsih (2007) menyatakan kepemimpinan berpengaruh positif kuat terhadap kinerja. Temuan ini memberi gambaran bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap kinerja bawahannya. Di samping itu, untuk mendapatkan kinerja yang baik diperlukan juga adanya pemberian pembelajaran terhadap bawahannya. Demikian pula gaya kepemimpinan pada KAP sangat diperlukan karena dapat memberikan nuansa pada kinerja auditor.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara variabel yang dibahas dalam penelitian ini. Kinerja auditor dapat disimpulkan sebagai hasil evaluasi terhadap pekerjaan auditor dalam melakukan pekerjaannya. Dalam meningkatkan kinerjanya auditor dituntut untuk memiliki sikap profesionalisme, agar auditor lebih bertanggungjawab pada pekerjaannya dan dapat bekerja dengan baik serta menghindari persaingan yang tidak sehat. Namun untuk meningkatkan kinerjanya auditor tidak hanya perlu memiliki profesionalisme yang tinggi, tetapi dituntut pula untuk menjaga independensinya. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil audit dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya.

Auditor diharapkan meningkatkan rasa kepatuhan terhadap etika profesi dalam setiap pelaksanaan proses audit, agar kegiatan audit dilakukan berdasarkan standar yang telah ditentukan. Setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan



pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas. Selain itu tentunya budaya organisasi dan gaya kepemimpinan juga mempengaruhi kinerja auditor. Budaya organisasi diartikan sebagai nilai-nilai yang diyakini dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku sedangkan gaya kepemimpinan merupakan cara pemimpin untuk mempengaruhi orang lain.

Baik atau tidaknya kinerja seorang auditor tidak terlepas dari aspek berperilaku yang dimiliki oleh seorang auditor. Audit pada saat ini telah menjadi bagian penting dalam dunia akuntansi. Selain pemahaman umum atas pentingnya fungsi audit, lebih lanjut lagi tuntutan-tuntutan hukum yang biasanya dihadapi oleh auditor dan kerugian keuangan yang terkait dengan tuntutan tersebut memunculkan berbagai dimensi berperilaku pada diri auditor, khususnya aspek-aspek yang terkait dengan proses pengambilan keputusan dan aktivitas auditor dalam mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil keputusan. Terdapat banyak hal yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang mengarah pada aspek berperilaku auditor.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian secara empiris tentang pengaruh profesionalisme, independensi, etika profesi, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sejenis lainnya seperti penelitian Rahmawati (2007), Wibowo (2009), Suarniti (2010), Sutrisno (2006) dan Trisnaningsih (2007) yang hanya meneliti pada satu objek penelitian saja.

Penelitian ini dilakukan pada dua objek yang berbeda yaitu auditor di KAP Padang dan Medan. Dari hasil penelitian ini akan terlihat perbandingan pengaruh variabel berperilaku terhadap kinerja auditor pada dua objek yang berbeda tersebut. Selain itu juga untuk membuktikan apakah hasil penelitian ini akan sama atau berbeda apabila dilakukan pada auditor yang berbeda sebagai objeknya yaitu auditor yang bekerja pada KAP Padang dan Medan, dimana dengan adanya perbedaan lokasi dan lingkungan



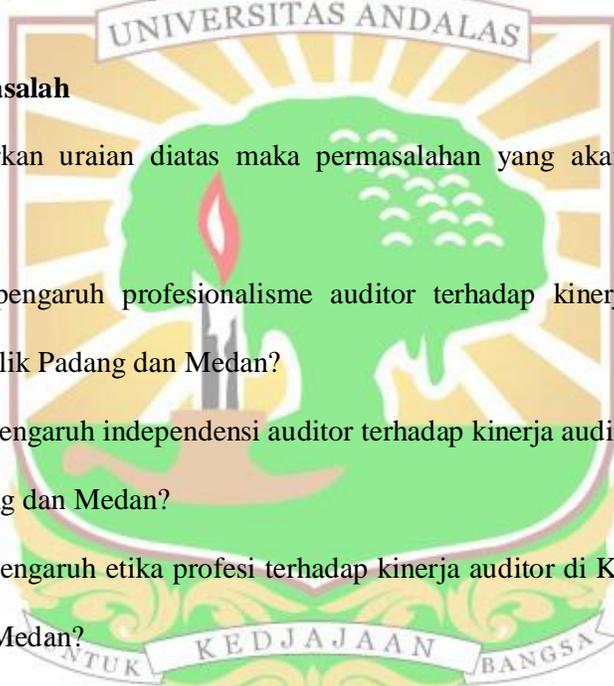
kerja pada KAP bisa jadi menyebabkan perbedaan pola pikir dan cara pandang, nilai-nilai yang diyakini ataupun cara auditor bekerja dan secara tidak langsung dapat membawa kepada perbedaan pemahaman tentang bagaimana menghasilkan kinerja yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Etika Profesi, Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Padang dan Medan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dan Medan?
2. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dan Medan?
3. Bagaimana pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dan Medan?
4. Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dan Medan?
5. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dan Medan?
6. Apakah terdapat perbedaan profesionalisme antara auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dengan Medan?
7. Apakah terdapat perbedaan independensi antara auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dengan Medan?



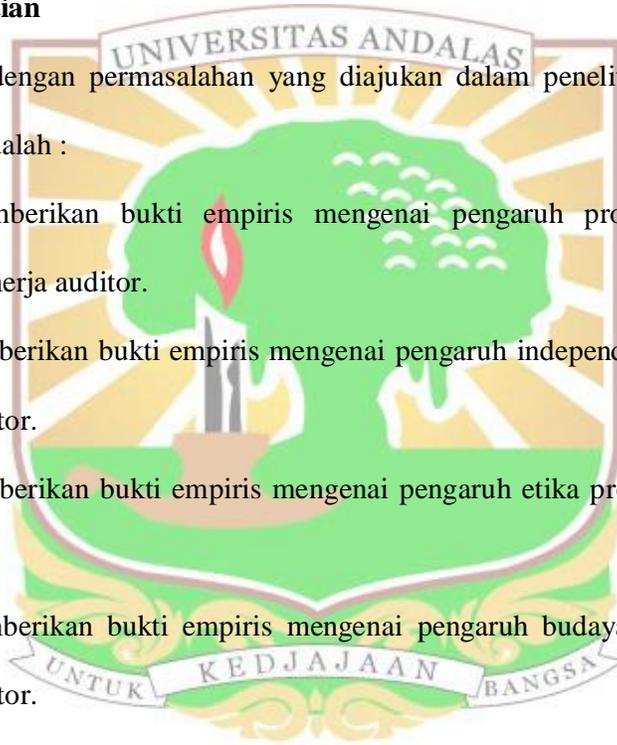


8. Apakah terdapat perbedaan etika profesi antara auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dengan Medan?
9. Apakah terdapat perbedaan budaya organisasi antara auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dengan Medan?
10. Apakah terdapat perbedaan gaya kepemimpinan antara auditor di Kantor Akuntan Publik Padang dengan Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor.
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor.
3. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor.
4. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja auditor.
5. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor.
6. Untuk memberikan bukti empiris mengenai perbedaan profesionalisme auditor di KAP Padang dengan Medan.
7. Untuk memberikan bukti empiris mengenai perbedaan independensi auditor di KAP Padang dengan Medan.





8. Untuk memberikan bukti empiris mengenai perbedaan etika profesi auditor di KAP Padang dengan Medan.
9. Untuk memberikan bukti empiris mengenai perbedaan budaya organisasi auditor di KAP Padang dengan Medan.
10. Untuk memberikan bukti empiris mengenai perbedaan gaya kepemimpinan auditor di KAP Padang dengan Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai tersebut, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi auditor dalam rangka menjaga dan meningkatkan kinerjanya.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah yang dapat membantu organisasi mencapai sasaran dan fungsi organisasi audit yang efektif di lingkungan Kantor Akuntan Publik.
- c. Memberikan kontribusi praktis pada Ikatan Akuntan Indonesia terutama dalam mengelola dan meningkatkan sumber daya manusia.

